

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Metode Pembelajaran

Metode (*method*) secara harfiah berasal dari dua kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui, dan *Hodos* berarti jalan atau cara. Metode kemudian diartikan sebagai cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.¹⁸

Menurut Fathurrahman Pupuh , metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitan dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pembelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan..¹⁹

Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilakukan. Metode pembelajaran dianggap sebagai suatu prosedur atau proses yang teratur.²⁰

¹⁸ Eky Prasetya Pertiwi, Ianatus Zahro, *Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini dan Optimalisasi Pendidikan Karakter melalui Sentra Bernain Peran*, (Yogyakarta : NUSAMEDIA, 2020) hal. 53

¹⁹ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta : Insan Madani, ..), hal 7

²⁰ La Hadisi, *Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol.8 No.2, 2015, hal. 63

Menurut Darmadi, Metode pembelajaran adalah²¹ cara atau jalan yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dapat juga disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Sesuai dengan peran guru yang sangat penting dalam mencetak generasi bangsa, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan yang seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi anak didik dengan metode yang inovatif. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru dituntut untuk mampu mengembangkan inovasi penggunaan metode belajar, strategi, maupun sikap dan karakteristik guru di sekolah yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran.²²

Dengan demikian salah satu ketrampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pembelajaran adalah ketrampilan memilih metode. Pemilihan metode penting untuk dilakukan, terkait dengan usaha guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.²³

²¹ H. Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta : DEEPUBLISH, CV Budi Utama, 2017), hal. 175

²² Shilphy Alfiattresna Oktavia, *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta : CV BUDI UTAMA, 2019), hal. 55

²³ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta : Insan Madani, ..), hal 7

Seorang guru PAUD juga harus bisa menggunakan metode pembelajaran yang telah dipilih untuk memenuhi kebutuhan dan minat anak. Metode pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.²⁴

Mursid menyatakan, metode pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran memberikan kesempatan dan kebebasan pada anak untuk mengemukakan pemikirannya. Mereka mengemukakan pemikirannya sendiri dan mengidentifikasi kegiatannya. Menurut Mursid, mengacu pada karakteristik anak usia dini, metode yang tepat untuk pembelajaran anak usia dini diantaranya adalah :²⁵

1. Metode Bermain, bermain merupakan dunia anak-anak, bermain merupakan kebutuhan anak-anak.
2. Metode bernyanyi, melalui nyayian atau lagu, banyak hal yang dapat kita pesankan pada anak, terutama pesan moral dan nilai agama. Melalui kegiatan bernyanyi, suasana pembelajaran akan lebih menyenangkan, menggairahkan, membuat anak bahagia, menghilangkan rasa sedih, anak

²⁴ Eci Sriwahyuni, Nofialdi, *Metode Pembelajaran yang digunakan PAUD Permata Bunda*, Jurnal Vol. 4 No.1, 2016, hal. 51

²⁵ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 37

akan terhibur, dan lebih bersemangat, sehingga anak mudah menerima dan menyerap pesan yang disampaikan.

3. Metode bercerita (mendongeng), melalui cerita atau dongeng banyak hal yang bisa kita sampaikan pada anak. Pesan moral dan nilai agama dapat kita tanamkan pada melalui tokoh yang ada pada cerita. Dengan bercerita dapat mengembangkan imajinasi anak, menambah pengalaman, melatih daya konsentrasi, menambah perbendaharaan kata, melatih daya tangkap, mengembangkan emosi dan social, dan lain-lain.
4. Metode karyawisata, merupakan metode pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak untuk mengamati atau mengobservasi, memperoleh informasi dan mengkaji dunia secara langsung. Melalui karyawisata, anak akan memperoleh pengalaman belajar secara langsung dengan menggunakan pancaindra sehingga apa yang diperoleh dilapangan dapat lebih berkesan dan lebih mudah diingat dan mengendap dimemori anak.
5. Metode demonstrasi, Metode ini menekan pada cara mengerjakan sesuatu dengan penjelasan, petunjuk dan peragaan secara langsung. Dengan metode ini diharapkan anak dapat mengenal dan mencermati langkah pelaksanaan dalam melakukan suatu kegiatan.

6. Metode bercakap-cakap (berdialog), dengan metode ini diharapkan anak dapat mengembangkan kemampuan mendengar dan memahami pembicaraan oranglain dan dapat mengemukakan gagasan, ide, perasaan dan kebutuhan pada oranglain.
7. Metode pemberian tugas, bertujuan untuk melatih persepsi pendengaran, memusatkan perhatian dan membangun motivasi anak.

Sementara itu, Eky prasetya dan Ianatus Zahro menyatakan ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik yang disesuaikan dengan perkembangan anak serta untuk memperkenalkan pendidikan karakter sejak dini pada anak. Metode tersebut antara lain :²⁶

1. Metode Keteladanan, Metode ini dilakukan dengan memberi contoh terbaik secara langsung. Metode ini sesuai untuk menanamkan nilai moral dan sosial anak. Misal dalam bertingkah laku, bertutur kata, sopan santun yang akan dilihat dan ditiru anak. Keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan dan contoh bagi peserta didik.

²⁶ Eky Prasetya Pertiwi, Ianatus Zahro, *Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini dan Optimalisasi Pendidikan Karakter melalui Sentra Bernain Peran*, (Yogyakarta : NUSAMEDIA, 2020) hal. 53

Keteladanan merupakan unsur mutlak untuk melakukan perubahan perilaku hidup.

2. Metode Pembiasaan, adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai ajaran agama. Metode ini dipandang sangat praktis dalam pembinaan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan disekolah.

Mulyasa dalam Eliyyil menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan suatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar menjadi kebiasaan, sehingga bisa membangkitkan internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam diri manusia.²⁷

3. Metode Bercerita, adalah suatu cara untuk menarik perhatian anak dengan menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang menarik. Menurut Eliyyil metode bercerita adalah metode dalam proses belajar mengajar dimana guru menyampaikan cerita secara lisan pada sejumlah murid yang bersifat pasif.²⁸
4. Metode Karyawisata, metode yang memberikan kesempatan pada anak untuk mengamati, mendengar, merasakan, melihat dan melakukan. Dengan metode ini

²⁷ Eliyyil Akbar, Metode Belajar Anak Usia Dini, (Jakarta : Kencana, 2020) hal. 48

²⁸ Ibid., hal. 61

semua indra dapat diaktifkan, dan dapat menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu anak terhadap sesuatu.

Di dunia pendidikan, banyak ragam metode pembelajaran. Dari sekian metode yang ada, seorang guru dapat menggunakan beberapa metode pembelajaran sekaligus dalam proses belajar mengajar. Banyaknya macam metode pembelajaran tersebut, disebabkan oleh karena metode tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, antara lain :²⁹

1. Tujuan yang berbeda-beda dari masing-masing materi yang disampaikan.
2. Perbedaan latar belakang dan kemampuan peserta didik.
3. Perbedaan orientasi, sifat dan kepribadian serta kemampuan masing-masing guru.
4. Faktor situasi dan kondisi, dimana proses pendidikan dan pembelajaran berlangsung.
5. Tersedianya fasilitas pengajaran yang berbeda-beda.

Menurut Slameto dalam Darmadi, kriteria dalam pemilihan metode pembelajaran adalah :³⁰

1. Tujuan pengajaran, yaitu tingkah laku yang diharapkan dapat ditunjukkan anak didik setelah proses belajar mengajar.

²⁹ Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana, 2020), Hal. 26-27

³⁰ H. Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta : DEEPUBLISH, CV Budi Utama, 2017), Hal. 181

2. Materi pengajaran, yaitu bahan yang disajikan dalam pengajaran.
3. Besar kelas (jumlah kelas), yaitu jumlah siswa yang mengikuti pengajaran.
4. Kemampuan siswa, yaitu kemampuan siswa menangkap dan mengembangkan bahan pengajaran yang diajarkan.
5. Kemampuan guru, yaitu kemampuan dalam menggunakan berbagai jenis metode pengajaran yang optimal.
6. Fasilitas yang tersedia, bahan atau alat bantu serta fasilitas lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.
7. Waktu yang tersedia, jumlah waktu yang direncanakan untuk menyajikan bahan pengajaran.

Ahmadi dalam Darmadi mengemukakan, syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode mengajar adalah :³¹

1. Metode mengajar harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar siswa.
2. Metode mengajar harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
3. Metode mengajar harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.

³¹ H. Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta : DEEPUBLISH, CV Budi Utama, 2017), Hal. 182

4. Metode mengajar harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, bereksplorasi dan inovasi.
5. Metode belajar harus dapat mendidik murid dalam teknik mandiri.
6. Metode mengajar harus dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi nyata.
7. Metode mengajar harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai dan sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Disiplin

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan *disciple* yang artinya seseorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Menurut Kostelnik dan kawan-kawan dalam buku *Developmentally Appropriate Practise*, “*Self discipline is the Voluntary, internal regulation of Behavior*”, jadi menurut Kostelnik dan kawan-kawan disiplin adalah sebuah perilaku sukarela (tanpa adanya paksaan) yang menunjukkan keteraturan internal akan peraturan-peraturan yang ada. Menurut mereka, seseorang dapat dikatakan memiliki kedisiplinan jika mereka dapat membedakan atau memahami perilaku yang benar dan yang salah serta dapat menaati peraturan dengan baik tanpa ada *reward* dan *punishment*. Sikap yang

demikian akan membuat seseorang mudah diterima oleh lingkungannya karena kedisiplinan dapat membentuk interaksi sosial yang positif.³²

Secara etimologi, kata disiplin berasal dari bahasa Latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan murid. Jadi, disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orangtua kepada anak atau guru kepada murid. Perintah tersebut diberikan kepada anak atau murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orangtua dan guru. *Webster's New World Dictionary* mendefinisikan disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib serta efisien. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, terdapat tiga arti disiplin, yaitu tata tertib, ketaatan, dan bidang studi.³³

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak di sekolah maupun di rumah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak, peraturan dibuat sesuai dengan kondisi perkembangan anak, serta dilaksanakan dengan penuh ketegasan. Agar peraturan dapat berjalan dengan baik, hendaknya orangtua maupun pendidik mensosialisasikan terlebih dahulu. Peraturan untuk menanamkan disiplin dapat dilakukan mulai dari hal-hal yang

³² Choirun Nisak Aulina, *Penanaman Disiplin pada Anak Usia Dini*. (Sidoarjo : Jurnal, 2013) hal. 37-38

³³ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2013), hal.41

sederhana, seperti menempatkan sepatu pada tempatnya. Ketika makan, minum, mandi, atau yang lainnya anak dianjurkan berdoa terlebih dahulu dan membudayakan untuk antri.³⁴

Pada dasarnya, ada dua hal yang dibentuk oleh orangtua dan guru PAUD terkait dengan karakter disiplin bagi anak usia dini, yaitu mendidik anak untuk berperilaku yang baik dan mendidik anak untuk menjauhi perilaku yang buruk. Mendidik kedisiplinan pada anak merupakan proses yang dilakukan oleh orangtua dan guru sepanjang waktu. Disiplin yang dilakukan secara kontinyu dan istiqamah akan membentuk suatu kebiasaan sehingga seorang individu akan mudah melakukannya.³⁵

Unsur-unsur kedisiplinan anak usia dini ada tiga, yaitu kebiasaan, peraturan dan hukuman. Kebiasaan tercipta bila disiplin dibentuk secara terus menerus dan berkesinambungan. Peraturan digunakan untuk memperkenalkan perilaku yang disetujui suatu kelompok pada anak dan untuk membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Hukuman adalah sanksi yang di terima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran aturan yang telah ditetapkan.³⁶

Pada dasarnya setiap hukuman pasti bertujuan kearah kebaikan dan perbaikan. Hukuman adalah salah satu alat untuk menjadikan anak menaati peraturan. Jadi selain sebagai unsur kedisiplinan , peraturan

³⁴ Fadlillah, Khorida, *Pendidikan Karakter*, hal 192-193

³⁵ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini* , hal 42-43

³⁶ *Ibid.*, hal 43-44

dan hukuman merupakan metode yang digunakan dalam upaya membentuk kedisiplinan anak.³⁷

Ali Imron mengungkapkan bahwa setidaknya ada tiga jenis disiplin, yaitu :

1. *otoritarium*, pada konsep ini guru atau orangtua bebas memberikan perintah yang positif pada anak. Dalam penerapannya, hukuman sering dipakai untuk memaksa, menekan, dan mendorong seorang anak untuk mematuhi atau mentaati peraturan.
2. *permissive*, pada konsep ini anak diberi kebebasan seluas-luasnya. Peraturan yang diberikan dilonggarkan dan tidak mengikat. Anak di biarkan berbuat apa saja sepanjang perbuatan itu menurutnya baik. Penerapan disiplin ini kurang baik bagi pembentukan karakter anak.
3. *demokratis* atau kebebasan yang bertanggungjawab, pada konsep ini menekankan hak anak untuk menentukan pilihannya dalam berbuat dan kewajiban anak untuk menerima konsekuensi dari perbuatannya.³⁸

Dari hasil penelitian J.M Lonan dan Lioew,³⁹ diketahui ada empat faktor yang mempengaruhi kedisiplinan pada anak usia dini, meliputi hal-hal berikut,

³⁷ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, hal. 46

³⁸ *Ibid.*, hal 46-48

³⁹ *Ibid.*, hal.49

1. Jumlah anggota keluarga, semakin besar jumlah anggota dalam keluarga, pemberian disiplin terhadap anak semakin baik.
2. Pendidikan orangtua, semakin tinggi pendidikan orangtua, ada kecenderungan kedisiplinan anak semakin baik, karena orangtua akan menyediakan pengasuhan yang lebih sehat dan orangtua tanggap terhadap permasalahan anak.
3. Jumlah balita dalam keluarga, semakin banyak anak balita dalam keluarga, pola kedisiplinan yang baik akan berkurang. Bila jarak kelahiran terlalu pendek, proses pendidikan untuk anak usia dini akan terlantar.
4. Pendapatan orangtua, semakin besar pendapatan keluarga, keluarga yang mempunyai pola kemandirian yang baik semakin berkurang. Hal ini disebabkan, pada keluarga yang mempunyai penghasilan besar, umumnya orangtuanya bekerja, sehingga pengasuhanya khususnya kedisiplinan biasanya sedikit terbengkalai.

Agar pembelajaran nilai karakter dapat berhasil dengan baik, dibutuhkan orangtua yang benar-benar menjadi pasangan yang berkomitmen tinggi terhadap proses belajar anak-anak mereka. Orangtua adalah pendidik di rumah. Oleh sebab itu, mereka harus menganut visi yang sama dengan satuan pendidikan. Ketika anak

berada di rumah, orangtua wajib meluangkan waktu bertemu bersama anak-anak mereka.⁴⁰

Masnipal dalam menjadi guru PAUD professional berpendapat⁴¹ bahwa segala sesuatu yang ada di lingkungan anak (sekolah) dapat mempengaruhi perkembangan anak, seperti guru dengan potensinya (kepribadian, kecerdasan, komitmen,kerajinan); setting sekolah (luas lahan, jumlah mainan, keharmonisan, penataan); teman sebaya; aturan di sekolah yang memihak kepentingan anak, sikap para orangtua, dan masyarakat sekitar.

Menurut Brazelton,⁴² beberapa manfaat yang dapat diraih sejak dini berkat kedisiplinan adalah :

- a. Pengendalian diri dan mengenali dorongan diri apa yang menggerakkan, apa yang menyakiti orang lain, serta belajar menahan diri bersikap seperti itu. Dengan kata lain, belajar menahan diri dari bersikap yang menyakiti atau merugikan orang lain.
- b. Mengenali perasaan diri dan apa yang menyebabkannya, apa namanya, bagaimana mengekspresikannya, atau bagaimana menyimpannya bila perlu. Dengan kata lain, mengenali perasaan diri dan penyebabnya, mampu menempatkan diri pada situasi tertentu.

⁴⁰ Daryanto, Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta : Gava Media, 2013), hal. 122

⁴¹ Masnipal, *Menjadi Guru PAUD Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018) hal. 33

⁴² Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, hal 50

- c. Membayangkan perasaan orang lain, memahami apa yang menyebabkannya, peduli pada perasaan orang lain, dan mengetahui efeknya terhadap orang lain. Dengan kata lain, peduli pada perasaan orang lain dan berusaha untuk memahaminya.
- d. Menumbuhkan rasa keadilan dan motivasi untuk berlaku adil.
- e. Mendahulukan kepentingan orang lain, merasa bahagia ketika memberi, bahkan rela berkorban untuk orang lain.

Sementara itu, Hurlock⁴³ mengemukakan bahwa kedisiplinan diperlukan untuk perkembangan anak karena disiplin memenuhi kebutuhan tertentu seperti berikut :

- a. Disiplin memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan.
- b. Disiplin memungkinkan anak hidup menurut nilai-nilai tertentu yang berlaku di masyarakat.
- c. Dengan disiplin, anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan di tafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan.
- d. Disiplin yang sesuai dengan perkembangan anak berfungsi sebagai pendorong ego yang membuat anak mencapai apa yang diharapkan darinya.

⁴³ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, Hal.51

Dari deskripsi tentang kedisiplinan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembentukan karakter disiplin bagi anak usia dini adalah :⁴⁴

- a. Memberikan dukungan bagi anak usia dini untuk melakukan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan buruk.
- b. Membantu anak usia dini dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- c. Membiasakan anak usia dini hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat untuk diri sendiri dan lingkungan.

3. Anak Usia Dini

E. Mulyasa mengartikan anak usia dini sebagai individu yang sedang mengalami proses tumbuh kembang yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya tengah berlangsung luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan.⁴⁵

Menurut *NAEYC (National Association for The Education of young Children)* anak usia dini berada pada rentang usia 0 hingga 8 tahun yang tengah berada pada program pendidikan di taman penitipan

⁴⁴ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Din*, Hal. 51

⁴⁵ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, , hal. 98

anak, penitipan pada anak pada keluarga, pendidikan pra-sekolah, Taman Kanak-kanak, dan Sekolah Dasar. Di Indonesia, rentang usia dini yaitu 0 hingga 6 tahun disebutkan dan ditetapkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 28 ayat 1.⁴⁶

Jadi anak usia dini (AUD) adalah anak yang berusia 0 hingga 6 tahun yang melewati masa bayi, masa batita dan masa prasekolah, yang mempunyai perkembangan yang berbeda pada setiap tahapan usianya. Dan perkembangan setiap anak berbeda antara satu dengan yang lainnya, sehingga sering dikatakan anak usia dini merupakan pribadi yang unik.

Karakteristik anak usia dini yang sedang berkembang adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki rasa ingin tahu (curiosity) yang besar.
- b. Menjadi pribadi yang unik, yaitu gemar melakukan sesuatu yang berulang-ulang tanpa bosan dan setiap anak memiliki kecenderungan gaya belajar dan kegemaran yang berbeda.
- c. Gemar berimajinasi dan berfantasi.
- d. Memiliki sikap *egosentris*. Cenderung posesif terhadap terhadap benda-benda yang dimilikinya.
- e. Memiliki daya konsentrasi yang rendah. Anak usia dini sulit memusatkan perhatian dalam kurun waktu yang lama.

⁴⁶Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, hal. 98

- f. Menghabiskan sebagian besar aktivitasnya untuk bermain, sehingga sering disebut bahwa dunia anak adalah dunia bermain.
- g. Belum mampu menggambarkan sesuatu yang *abstrak*, seperti Tuhan, malaikat, jin.
- h. Belum mampu mendeskripsikan berbagai konsep yang abstrak, seperti keadilan, kejujuran, kepercayaan, dan lain-lain.⁴⁷

Pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini memiliki sifat yang unik. Setiap anak tumbuh dan berkembang dengan cara yang berbeda pada setiap individunya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

a. Faktor Hereditas

Merupakan faktor bawaan yang diturunkan dari orang tua biologis atau orang tua kandung. Menurut penelitian, faktor ini mempengaruhi kemampuan intelektual dan kepribadian anak. Aliran Nativisme yang dipelopori oleh Schopenhauer berpendapat bahwa perkembangan anak telah ditentukan oleh faktor yang dibawa sejak lahir. Pembawaan yang telah ada pada anak sejak lahirlah yang akan menentukan perkembangannya kelak, pendidikan serta lingkungan tidak berpengaruh sama sekali dalam perkembangan anak. Dalam perspektif hereditas, perkembangan anak dipengaruhi oleh bakat dan sifat-sifat keturunan.⁴⁸

⁴⁷ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, hal. 99

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 102

Schopenhauer meyakini bahwa kecerdasan anak diwarisi dari ibu dan karakter kepribadian diwarisi dari ayah.⁴⁹

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan diartikan bahwa perkembangan susunan biologis dan pengalaman psikologis anak sejak sebelum dan sesudah lahir sangat di pengaruhi oleh lingkungan. Faktor ini meliputi semua lingkungan seperti keluarga, sekolah, masyarakat.⁵⁰ Aliran *Empirisme* atau disebut juga aliran *enviromnetalisme* berpendapat bahwa anak dilahirkan tanpa potensi apapun, anak lahir sebagai “papan kosong” atau *tabularasa*. Perkembangan individu itu sepenuhnya ditentukan oleh faktor lingkungan atau pendidikan, sedangkan faktor dasar atau pembawaan tidak berpengaruh sama sekali. Locke percaya bahwa pengalaman masa anak-anak sangat menentukan karakteristik seseorang ketika dewasa.⁵¹

c. Faktor Umum

Merupakan campuran dari faktor hereditas dan lingkungan.⁵² Aliran *Naturalisme* memandang anak membawa kebaikan alami. Potensi baik ini berkembang dengan cara melihat, berpikir, dan merasa tentang alam. Alam seperti guru yang mendorong anak mengembangkan kemampuan berbeda-beda di

⁴⁹Masganti sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Medan : PERDANA PUBLISHING, 2015), hal. 8

⁵⁰Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, , hal 105

⁵¹Masganti sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, hal.7

⁵²Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, , hal. 110

tingkat pertumbuhan yang berbeda. Belajar dari alam, anak-anak mungkin berubah, mungkin tidak, tetapi anak tetap saja sebagai pribadi yang baik, utuh dan kuat. Teori ini dikemukakan oleh Jecques Rousseau dalam bukunya yang berjudul *Emile*.⁵³

B. Penelitian Terdahulu

1. Azhariyanti Mei Ghita, IAIN Purwokerto : 2019, yang berjudul “PENANAMAN KEDISIPLINAN PADA ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN BERDOA DI SRAMBI PAUD CENTER PURWOKERTO “

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : penanaman nilai kedisiplinan pada anak usia dini melalui kegiatan berdoa di Srambi PAUD Center Purwokerto menggunakan peraturan, metode *reward* dan *punishment*, metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode nasehat.⁵⁴

2. Ulama’ul Arifah, IAIN Surakarta : 2018, yang berjudul “ PENANAMAN PERILAKU DISIPLIN PADA ANAK USIA DINI DI TK AISYIYAH II NGADIREJO KARTASURA TAHUN AJARAN 2018/2019 “

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : bentuk – bentuk penanaman perilaku disiplin berupa : berbaris sebelum masuk kelas,

⁵³ Masganti sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, hal.8

⁵⁴ Azhariyanti Mei Ghita, *Penanaman Kedisiplinan pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Berdoa di Srambi PAUD CENTER Purwokerto*, dalam <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/5260>, diakses : 5 September 2020

berdoa sebelum dan sesudah belajar, bersalaman ketika masuk dan pulang sekolah, makan bersama. Dari bentuk tersebut, metode yang digunakan dalam penanaman perilaku disiplin yaitu : (1) metode pembiasaan, berupa kegiatan yang dilakukan secara di ulang-ulang dan teratur yang membentuk kebiasaan-kebiasaan mengenai kedisiplinan. (2) metode tanya jawab, hal ini anak dapat berfikir logis, selain itu anak juga dapat menginstropeksi diri bahwa perilaku yang salah tidak akan di ulangi lagi. (3) metode pemberian nasehat untuk memberikan penguatan terhadap perilaku anak, dan dapat digunakan untuk mengarahkan perilaku anak yang menyimpang. Ketiga metode tersebut yaitu metode pembiasaan, metode tanya jawab, metode pemberian nasehat, dilaksanakan dalam proses pembelajaran mengajar yang mengacu pada RPPH.⁵⁵

3. Nur Atika Fatmah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2017, yang berjudul “ POLA PENERAPAN DISIPLIN ANAK USIA DINI DI TK KAMALA BHAYANGKARI 05 SLEMAN “.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan : (1) Metode yang digunakan untuk menerapkan disiplin kepada anak di TK Kamala Bhayangkari 05 Sleman adalah metode pembiasaan, nasihat dan peraturan. Penerapan dengan metode tersebut sudah cukup baik, namun masih perlu adanya perbaikan, terutama metode yang digunakan akan lebih baik jika menambahkan beberapa metode seperti

⁵⁵ Ulama'ul Arifah, *Penanaman perilaku Disiplin pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah II Ngadirejo Kartasura Tahun Ajaran 2018/2019*, dalam <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/id/eprint/3824>, diakses : 5 September 2020

metode pujian dan ganjaran (hadiah). Faktor pendukung yang mendukung dalam penerapan disiplin di TK Kamala bhayangkari 05 Sleman adalah program polisi kecil (pocil), orangtua dan kesadaran dari peserta didik sedangkan factor penghambat yang menghambat proses penanaman kedisiplinan di TK Kamala Bhayangkari 05 Sleman adalah perbedaan karakter antar anak dan orangtua karir.⁵⁶

4. Zeni Luqi Noor Mazida, IAIN Tulungagung : 2018, yang berjudul “**PENERAPAN METODE CERITA UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER DISIPLIN KELOMPOK B PAUD AL-HIKMAH LANGKAPAN**”

Hasil penelitian yang di peroleh : (1) Metode cerita telah diterapkan di lembaga PAUD Al-Hikmah Langkapan dalam rangka untuk menumbuhkan karakter disiplin pada kelompok B. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode cerita, anak-anak sangat antusias menerima materi terkait dengan kedisiplinan. (2) Setelah menerapkan metode cerita dalam pembelajaran pada siklus I hanya ada 25% anak yang berperilaku disiplin dan belum ada indikator yang muncul pada proses pembelajaran. Setelah menerapkan metode cerita dalam pembelajaran pada siklus II ada 55% anak yang berperilaku disiplin dengan satu indicator yang muncul yaitu anak mengembalikan barang pada tempatnya. Setelah menerapkan metode cerita dalam pembelajaran pada siklus III kedisiplinan anak meningkat 90% dan

⁵⁶ Nur Atika Fatmah, *Pola Penerapan Disiplin Anak Usia Dini di TK Kemala Bhayangkari 05 Sleman*, dalam <http://www.google.com>., diakses 3 Sepetember 2020

semua indicator telah muncul, yaitu : anak berangkat sekolah tepat waktu, mengembalikan barang ditempatnya, dan membuang sampah pada tempatnya. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada kedisiplinan anak kelompok B.⁵⁷

5. Rizka Wahyu Hardianti, IAIN Tulungagung : 2019, yang berjudul “METODE PEMBIASAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER PADA ANAK KELOMPOK A DI RA TARBIYATUSSIBYAN BOYOLANGU TULUNGAGUNG”.

Hasil penelitian yang di peroleh : (1) Metode pembiasaan dalam pembentukan karakter kedisiplinan anak dapat dilakukan dengan a) pembiasaan baris berbaris sebelum masuk kelas, b) pembiasaan membaca doa sebelum pembelajaran berlangsung, c) pembiasaan hafalan surat pendek, d) hafalan doa sehari-hari, e) pembiasaan tertib dalam menunggu giliran, f) pembiasaan tertib dan mandiri saat makan, g) pemberian penghargaan (reward) dan hukuman (punishment), (2) Setiap proses akan mengalami sebuah hambatan dalam mengimplementasikan metode pembiasaan untuk membentuk kedisiplinan anak seperti kurangnya dukungan dari orangtua dalam membiasakan anak di rumah, anak dalam proses masa pembentukan dan juga faktor libur sekolah, (3) perubahan yang terjadi dalam proses pembiasaan terlihat dari anak pada awal masuk sekolah

⁵⁷ Zeni Luqi Noor Mazida, *Penerapan Metode Cerita Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Kelompok B PAUD Al-Hikmah Langkapan*, dalam <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/8674>, diakses 5 September 2020

hingga sekarang yang mengalami perkembangan dalam berdisiplin walaupun belum semua anak terlihat perubahannya.⁵⁸

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Azhariyanti Mei Ghita (2019) Penanaman Kedisiplinan Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Berdoa di Srambi PAUD Center Purwokerto	Sama-sama menggunakan metode pembiasaan dan hukuman.	1. Objek penelitian 2. Lokasi penelitian
2	Ulama'ul Arifah (2018) Penanaman Perilaku Disiplin Pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah II Ngadirejo Kartasura Tahun Ajaran 2018/2019	Sama-sama menggunakan metode pembiasaan.	1. Objek penelitian 2. Lokasi penelitian
3	Nur Atika Fatmah (2017) Pola Penerapan Disiplin Anak Usia Dini di TK Kamala Bhayangkara 05 Sleman	Sama-sama menggunakan metode pembiasaan, pemberian nasehat.	1. Objek penelitian 2. Lokasi penelitian
4	Zeni Luqi Noor Mazida (2018) Penerapan Metode Cerita Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Kelompok B PAUD Al-Hikmah Langkapan	Sama-sama meneliti tentang kedisiplinan waktu.	1. Objek penelitian 2. Lokasi penelitian 3. Menggunakan metode bercerita
5	Rizka Wahyu Hardianti (2019) Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Pada Anak Kelompok A Di	Sama-sama menggunakan metode	1. Objek penelitian 2. Lokasi penelitian

⁵⁸ Rizka Wahyu Hardianti, "Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter pada anak Kelompok B di RA Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung", dalam <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/11536>, diakses 1 Januari 2021

	RA Tarbiyatussibyan Tulungagung Boyolangu	pembiasaan, punishment. Meneliti tentang pembiasaan berdoa.	
--	---	---	--

Berdasarkan uraian dan tabel diatas, maka dapat dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan kali ini memiliki kekhususan atau perbedaan dari penelitian terdahulu. Cakupan penerapan disiplin meliputi disiplin waktu saat datang ke sekolah, disiplin mencuci tangan, disiplin meletakkan sepatu pada tempatnya, disiplin saat berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, tanggungjawab dalam merapikan alat belajar dan mainan setelah digunakan, disiplin membuang sampah pada tempatnya. Metode yang digunakan adalah metode keteladanan, pembiasaan, bernyanyi, pemberian nasehat, *punishment*, dan karya wisata. Dengan demikian, penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas daripada penelitian terdahulu.

C. Paradigma Penelitian

Dalam paradigma penelitian yang berjudul “Analisis Metode Penerapan Disiplin pada Anak Usia 5-6 tahun di TK permatahati ‘IBU’ Kampungdalem”, menjelaskan bahwa dalam menanamkan kedisiplinan pada anak, peneliti menguraikan beberapa hal yang akan dibahas yaitu tentang bagaimana metode yang digunakan guru, faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode, hasil yang diperoleh dari metode yang diterapkan.

Bagan 2.1
Paradigma Penelitian

